

NGOPI BARENG SEBAGAI MEDIA KOLABORASI PEMERINTAH DESA DAN NU: PRAKTIK PENGABDIAN DI KAMPUNG NU BANYUWANGI

Muhammad Sahlan¹⁾, Ainur Rofiq²⁾

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

e-mail: sahlansaja52@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the implementation of the Ngopi Bareng (Casual Coffee Gathering) program as a collaborative medium between the Village Government and the local Nahdlatul Ulama (NU) leadership in supporting community development in Kampung NU, Banyuwangi. Designed as an informal dialogue forum, Ngopi Bareng provides an egalitarian space where village officials, NU leaders, and community members engage in open discussion. Within this relaxed setting, participants address various social, cultural, religious, and public service issues that shape everyday life in the village. The community engagement approach used in this program is participatory in nature, involving regular meetings, focused group discussions, and experience-sharing sessions that emphasize deliberation (musyawarah), collective action (gotong royong), and a human-centered orientation. The results of this engagement indicate that Ngopi Bareng successfully increases public participation in village programs, strengthens social networks between the village administration and religious communities, and stimulates the emergence of innovative local initiatives aligned with community needs. Additionally, the activity reinforces local wisdom and NU traditions, particularly in cultivating a culture of dialogue, tolerance (tasamuh), and social responsibility. Program sustainability is maintained through the establishment of routine forums and the expansion of collaborative networks, ensuring that Ngopi Bareng evolves beyond a one-time activity into a sustainable partnership model that can be replicated in other villages. The findings affirm that community-based dialogue platforms grounded in religious and cultural values are highly effective in fostering social harmony, enhancing local capacity, and promoting inclusive and participatory village development innovations.

KEYWORDS: Village Government Collaboration, Nahdlatul Ulama, Ngopi Bareng, community engagement, Kampung NU.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pelaksanaan kegiatan Ngopi Bareng sebagai media kolaborasi antara Pemerintah Desa dan pengurus Nahdlatul Ulama (NU) dalam mendukung pengembangan masyarakat di Kampung NU Banyuwangi. Kegiatan

ini dirancang sebagai ruang dialog informal yang membuka peluang interaksi setara antara aparat desa, tokoh NU, dan warga setempat. Melalui suasana santai dan non-formal, Ngopi Bareng menjadi wadah untuk membahas berbagai isu sosial, budaya, keagamaan, dan pelayanan publik yang berpengaruh terhadap dinamika kehidupan masyarakat desa. Metode pengabdian yang digunakan berorientasi partisipatif dengan melibatkan pertemuan rutin, diskusi terarah, serta kegiatan berbagi pengalaman yang menekankan nilai musyawarah, gotong royong, dan pendekatan humanis. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Ngopi Bareng mampu meningkatkan kepercayaan dan partisipasi warga terhadap program pembangunan desa, memperkuat jaringan sosial antara pemerintah desa dan komunitas keagamaan, serta mendorong lahirnya inisiatif lokal yang sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Selain itu, kegiatan ini berperan dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi NU, khususnya dalam membangun budaya dialog, tasamuh, dan kepedulian sosial. Keberlanjutan program dijaga melalui pembentukan forum rutin dan perluasan jejaring kolaborasi, sehingga Ngopi Bareng tidak berhenti sebagai kegiatan insidental, tetapi berkembang menjadi model kemitraan berkelanjutan yang berpotensi direplikasi oleh desa-desa lain. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media dialog berbasis komunitas dan nilai keagamaan memiliki efektivitas tinggi dalam membangun harmoni sosial, meningkatkan kapasitas lokal, serta mendorong inovasi program pembangunan desa yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

KATA KUNCI: Kolaborasi Pemerintah Desa, Nahdlatul Ulama, Ngopi Bareng, pengabdian masyarakat, Kampung NU

Received:
August, 7 2025

Revision:
September, 11 2025

Published:
October, 31 2025

PENDAHULUAN

Pembangunan desa pada hakikatnya tidak hanya bertumpu pada kapasitas pemerintah desa, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif berbagai unsur masyarakat. Pemerintah desa memiliki kewenangan formal dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, sedangkan organisasi kemasyarakatan, tokoh agama, dan kelompok sosial memiliki modal sosial yang dapat mendukung keberhasilan berbagai program pembangunan. Dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki kehidupan sosial-keagamaan kuat, organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) memiliki posisi strategis karena keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga bersinggungan dengan pendidikan, pemberdayaan, solidaritas sosial, dan berbagai persoalan keseharian masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa

dan organisasi keagamaan menjadi salah satu unsur penting dalam membangun tata kelola pembangunan desa yang partisipatif.

Meskipun demikian, kolaborasi antara pemerintah desa dan unsur masyarakat tidak selalu berlangsung secara optimal. Berbagai kajian menunjukkan bahwa hubungan pemerintah desa dengan masyarakat masih dapat menghadapi persoalan berupa terbatasnya komunikasi, belum optimalnya perencanaan bersama, serta belum terbentuknya mekanisme koordinasi yang berkelanjutan (Indarti & Aini, 2025; Natalia & Supardal, 2025). Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan program yang dijalankan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan aktual masyarakat. Padahal, lembaga sosial dan keagamaan memiliki modal berupa kedekatan dengan masyarakat, jaringan sosial, nilai gotong royong, serta kepercayaan publik yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung proses pembangunan lokal (Tanjung & Saputra, 2023). Dengan demikian, kolaborasi tidak cukup dibangun melalui hubungan kelembagaan secara formal, tetapi membutuhkan ruang interaksi yang memungkinkan pemerintah dan masyarakat berkomunikasi secara terbuka, setara, dan berkesinambungan.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdahulu memperlihatkan pentingnya pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam pembangunan masyarakat desa. Bulungo et al. (2026), misalnya, melaksanakan pengabdian berbasis sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan. Kegiatan tersebut menggunakan tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan bersama, pelaksanaan, dan evaluasi secara partisipatif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu memperkuat sinergitas antarpemangku kepentingan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai aktor sejak proses identifikasi kebutuhan merupakan faktor penting dalam membangun keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat (Bulungo et al., 2026).

Kajian pengabdian lain yang relevan dilakukan oleh Saputro et al. (2025) melalui program pemberdayaan masyarakat dalam penguatan desa religius di Desa Wonoayu, Kecamatan Wajak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa dapat diperkuat melalui peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan, revitalisasi budaya gotong royong, serta inovasi aktivitas keagamaan. Pengabdian tersebut juga menekankan perlunya sinergi antara pemerintah desa, lembaga keagamaan, dan masyarakat untuk mendukung terbentuknya desa yang religius sekaligus mandiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lembaga keagamaan tidak hanya dapat diposisikan sebagai pelaksana

aktivitas ritual, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pemberdayaan dan pembangunan masyarakat desa (Saputro et al., 2025).

Selanjutnya, Masri et al. (2026) melalui pengabdian berbasis kegiatan keagamaan di Desa Manik Maraja menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat dapat memperkuat kohesi sosial dan membangun sinergi dalam penyelenggaraan program berbasis kebutuhan masyarakat. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi antara nilai keagamaan, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah desa berpotensi menciptakan program sosial-keagamaan yang lebih berkelanjutan. Kajian ini menguatkan pandangan bahwa keberadaan tokoh agama dan institusi keagamaan dapat menjadi modal sosial penting dalam membangun partisipasi masyarakat apabila ditempatkan dalam pola hubungan yang kolaboratif (Masri et al., 2026).

Kajian yang memiliki kedekatan paling kuat dengan kegiatan ini adalah pengabdian Baihaqi et al. (2024) mengenai pendampingan Forum Komunitas “Ngopi Bareng” di Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Forum tersebut digunakan sebagai basis pemberdayaan masyarakat dalam mendukung program desa ramah lingkungan melalui pengembangan budidaya perikanan organik. Pendampingan dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal dan keterlibatan masyarakat dalam komunitas Ngopi Bareng. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa forum informal semacam Ngopi Bareng dapat dikembangkan menjadi wadah pemberdayaan yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat berdasarkan potensi lokal (Baihaqi et al., 2024). Pengabdian tersebut menjadi referensi penting karena menunjukkan bahwa budaya berkumpul dan berdialog secara informal dapat ditransformasikan menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, kegiatan bertajuk Ngopi Bareng Ilmu yang dilakukan Arinita et al., (2025) juga menggunakan diskusi informal dan pendekatan partisipatif sebagai media edukasi dan pemberdayaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pola diskusi interaktif dapat mendorong komunikasi dua arah dan meningkatkan keterlibatan mitra dalam memahami serta merumuskan kebutuhan pengembangan. Meskipun objek dan sasaran kegiatan tersebut berbeda dengan konteks pemerintahan desa, pendekatan yang digunakan memberikan gambaran bahwa suasana komunikasi informal dapat menjadi alternatif dalam mengurangi jarak komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan (Arinita et al., 2025).

Berbagai pengabdian terdahulu tersebut memperlihatkan setidaknya tiga kecenderungan. Pertama, kolaborasi pemerintah desa, lembaga sosial-keagamaan, dan masyarakat berperan penting dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Kedua, pelibatan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Ketiga, forum komunikasi informal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang pembelajaran, pemberdayaan, dan mobilisasi partisipasi masyarakat. Namun demikian, pengabdian terdahulu umumnya menggunakan kolaborasi untuk menjalankan program tertentu, seperti pendidikan keagamaan, pemberdayaan ekonomi, ataupun kegiatan lingkungan. Penggunaan Ngopi Bareng secara khusus sebagai media untuk membangun kolaborasi kelembagaan antara Pemerintah Desa dan Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama dalam merumuskan persoalan serta agenda pembangunan masyarakat masih belum banyak dikembangkan.

Kesenjangan tersebut menjadi titik kebaruan kegiatan pengabdian ini. Berbeda dengan pengabdian Baihaqi et al. (2024) yang menggunakan Forum Ngopi Bareng sebagai basis pengembangan program desa ramah lingkungan, kegiatan ini menempatkan Ngopi Bareng sebagai ruang dialog sosial dan kelembagaan yang mempertemukan Pemerintah Desa, Pengurus Ranting NU, tokoh agama, dan masyarakat. Dengan demikian, Ngopi Bareng tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas berkumpul secara informal, tetapi dikembangkan menjadi media untuk membangun komunikasi, mengidentifikasi persoalan masyarakat, mempertemukan gagasan antaraktor, serta merumuskan peluang kerja sama antara struktur pemerintahan desa dan struktur sosial-keagamaan NU.

Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada karakter forum informal yang relatif cair, egaliter, dan dekat dengan kultur komunikasi masyarakat pedesaan. Berbeda dengan forum formal yang memiliki struktur agenda dan relasi kelembagaan tertentu, Ngopi Bareng memungkinkan peserta menyampaikan pandangan dan persoalan dalam suasana yang lebih terbuka. Dalam perspektif pembangunan kolaboratif, ruang dialog semacam ini penting karena kolaborasi tidak hanya membutuhkan keterlibatan aktor, tetapi juga komunikasi, kepercayaan, kesamaan pemahaman, dan proses perumusan keputusan secara bersama (Andriani, 2022; Pambudi et al., 2022). Pendekatan tersebut juga relevan dengan karakter sosial masyarakat pedesaan yang memiliki modal sosial berupa gotong royong, musyawarah, hubungan kekeluargaan, serta nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Dusun Krajan RT 04/RW 02 dan Dusun Gumuksari RT 01/RW 01, Desa Benelanlor, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan kedua lokasi tersebut didasarkan pada konteks sosial-keagamaan masyarakat serta kebutuhan untuk memperkuat jejaring komunikasi dan kolaborasi antara Pemerintah Desa dengan Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama. Melalui keterlibatan perangkat desa, pengurus NU, tokoh agama, dan

masyarakat, forum Ngopi Bareng dirancang sebagai ruang pertemuan yang mengedepankan prinsip musyawarah, kesetaraan, keterbukaan, dan orientasi terhadap penyelesaian persoalan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun dan memperkuat ruang kolaborasi antara Pemerintah Desa dan Nahdlatul Ulama melalui forum Ngopi Bareng di Desa Benelanlor, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Secara lebih spesifik, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan intensitas komunikasi antarpemangku kepentingan, mengidentifikasi kebutuhan dan persoalan sosial-keagamaan masyarakat secara partisipatif, serta mendorong terbentuknya agenda kolaboratif antara pemerintah desa, NU, tokoh agama, dan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, Ngopi Bareng diharapkan tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, tetapi dapat berkembang menjadi model komunikasi sosial yang kontekstual dan berkelanjutan dalam mendukung pembangunan masyarakat berbasis kolaborasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Approach* (CBPA), yaitu metode partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Wallerstein, 2008). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter sosial masyarakat Desa Benelanlor yang memiliki tradisi gotong royong dan kuatnya jejaring keagamaan melalui struktur Nahdlatul Ulama (NU).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di dua dusun, yaitu Dusun Krajan RT 04/RW 02 dan Dusun Gumuksari RT 01/RW 01, Desa Benelan Lor, kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi selama periode pengabdian berlangsung. Kegiatan difokuskan pada pembentukan dan penguatan forum Ngopi Bareng sebagai ruang dialog partisipatif antara pengurus Ranting NU, tokoh agama, dan perangkat desa. Tujuannya adalah membangun komunikasi sosial yang produktif, memperkuat koordinasi kelembagaan, serta mengembangkan rencana kegiatan sosial-keagamaan berbasis nilai Islam moderat.

Secara teknis, pelaksanaan program ini melalui empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah (Observasi dan Wawancara)

Tahap awal dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara terbuka bersama pengurus Ranting NU, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Tahapan ini bertujuan mengidentifikasi persoalan sosial utama, seperti lemahnya koordinasi

kelembagaan dan minimnya ruang komunikasi antara pemerintah desa serta komunitas keagamaan. Pendekatan ini sesuai dengan model penilaian partisipatif dalam pembangunan desa yang menekankan dialog langsung dengan masyarakat (Syarif et al., 2024).

2. Pelatihan Manajemen Organisasi dan Komunikasi Sosial

Tahap kedua berupa kegiatan edukasi masyarakat melalui diskusi kelompok, penyuluhan, serta sesi berbagi pengalaman. Fokus utama pelatihan adalah peningkatan kapasitas kader NU dan perangkat desa dalam manajemen organisasi, kepemimpinan partisipatif, dan komunikasi sosial. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kelembagaan seperti ini dapat memperkuat efektivitas kolaborasi dan mendorong lahirnya inovasi sosial di tingkat desa (Amilia et al., 2022; Dedeng et al., 2023)

3. Pendampingan Penyusunan Visi dan Kegiatan Sosial-Keagamaan

Tahap ketiga merupakan proses pendampingan intensif dalam merumuskan visi, nilai, serta agenda Forum Ngopi Bareng Kampung NU. Melalui rangkaian musyawarah, dialog tematik, dan kegiatan bersama, peserta merumuskan sejumlah program seperti pengajian rutin, santunan, serta rencana kegiatan ekonomi jamaah. Pendekatan kolaboratif seperti ini sejalan dengan gagasan Sulung Satriyo Irkham Pambudi et al. (2022), bahwa tata kelola pembangunan desa yang baik membutuhkan ruang komunikasi horizontal dan model dialog masyarakat yang inklusif.

4. Evaluasi Partisipatif Bersama Warga

Tahap akhir adalah evaluasi partisipatif yang dilakukan secara terbuka bersama warga, perangkat desa, dan pengurus NU. Evaluasi difokuskan pada perubahan komunikasi, tingkat partisipasi, dan sejauh mana forum Ngopi Bareng berhasil memperkuat sinergi kelembagaan. Evaluasi bersama seperti ini penting karena dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat serta memastikan keberlanjutan program (Andriani, 2022)

Dengan tahapan tersebut, metode pelaksanaan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik atau seremonial, tetapi lebih pada transformasi budaya dialog, penguatan jejaring sosial, dan penciptaan ruang kolaboratif yang berkelanjutan antara pemerintah desa, komunitas NU, dan masyarakat luas. Pendekatan partisipatif ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya model kolaborasi sosial-keagamaan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Benelanlor

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan program Ngopi Bareng di Kampung NU Desa Benelanlor bertujuan membuka ruang dialog antara pemerintah desa dan warga NU yang selama ini memiliki hubungan sosial yang baik namun jarang bertemu dalam satu forum resmi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa komunikasi kedua belah pihak sering berlangsung secara informal dan tidak terstruktur, sehingga belum menghasilkan agenda kolaborasi yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Natalia & Supardal (2025) yang menegaskan bahwa lemahnya ruang dialog antar-aktor lokal sering menghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Forum Ngopi Bareng kemudian dirancang sebagai ruang dialog non-formal yang sesuai dengan kultur warga dan mampu menciptakan suasana egaliter antara perangkat desa dan pengurus NU. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan Tanjung & Saputra, (2023) bahwa forum sosial berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas komunikasi pembangunan. Selain itu, penggunaan media pertemuan informal juga memperkuat iklim kepercayaan sebagaimana diulas oleh Auradian Marta et al. (2024).

Kegiatan dilakukan di Dusun Krajan dan Dusun Gumuksari secara bergiliran. Dusun Krajan dipilih karena merupakan pusat pemerintahan desa, sedangkan Dusun Gumuksari adalah kawasan dengan aktivitas keagamaan NU yang sangat kuat. Pembagian lokasi ini memungkinkan interaksi lintas-dusun sekaligus memperluas partisipasi masyarakat. Pelaksanaan bertahap ini sejalan dengan rekomendasi Amilia et al., (2022) bahwa kegiatan berbasis komunitas harus didistribusikan secara merata agar menciptakan keterlibatan sosial yang lebih inklusif.

Beberapa perkembangan sosial terlihat setelah kegiatan berjalan secara rutin. Pertama, komunikasi antara Pemerintah Desa dan NU menjadi lebih intens dan terarah. Jika sebelumnya dialog hanya terjadi saat acara seremonial, kini diskusi dilakukan secara langsung melalui forum bersama. Kondisi ini memperkuat temuan Dedeng et al. (2023) yang menekankan pentingnya interaksi tatap muka dalam membangun kemitraan lokal.

Kedua, partisipasi kader muda NU khususnya Ansor, Fatayat, dan Muslimat mengalami peningkatan. Mereka mulai terlibat dalam perencanaan kegiatan sosial-keagamaan dan program desa. Fenomena ini sejalan dengan Indarti & Aini, (2025) yang menemukan bahwa pemberdayaan komunitas keagamaan dapat memperkuat modal sosial desa.

Ketiga, beberapa kegiatan sosial warga yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri mulai terintegrasi dengan agenda desa. Warga bersama perangkat desa mulai merumuskan kegiatan seperti santunan yatim, kebersihan lingkungan, hingga pengajian rutin dengan pendekatan kolaboratif. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftah Syarif et al. (2024) bahwa integrasi program komunitas dapat memperkuat hubungan antar-aktor desa.

Secara keseluruhan, forum Ngopi Bareng terbukti menjadi ruang interaksi yang efektif untuk memperkuat jejaring sosial, meningkatkan partisipasi, dan memperbaiki pola komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat NU. Dengan terciptanya ruang dialog yang aman dan terbuka, kegiatan pembangunan desa dapat disusun secara lebih partisipatif dan inklusif.

Tabel 1 Waktu dan Lokasi Pelaksanaan Program *Ngopi Bareng*

Sesi	Tanggal Pelaksanaan	Waktu	Lokasi	Peserta
Sesi 1	Minggu I (3 Oktober 2025)	19.00– 22.00 WIB	Dusun Krajan RT 04/RW 02	± 35–40 peserta: perangkat desa, pengurus Ranting NU, kader muda
Sesi 2	Minggu II (10 Oktober 2025)	19.00– 22.00 WIB	Dusun Gumuksari RT 01/RW 01	± 35–40 peserta: pengurus NU, tokoh masyarakat, badan kemasyarakatan desa
Sesi 3	Minggu III (17 oktober2 025)	19.00– 22.00 WIB	Rotasi Krajan & Gumuksari	± 35–40 peserta: gabungan peserta dua dusun

Berdasarkan Tabel 1, seluruh sesi *Ngopi Bareng* dilaksanakan pada waktu yang konsisten, yaitu malam hari pukul 19.00–22.00 WIB, mengikuti ritme sosial warga yang umumnya berkegiatan pada malam hari setelah aktivitas ekonomi selesai. Kehadiran peserta stabil pada kisaran 35–40 orang, terdiri dari perangkat desa, pengurus NU, pemuda Ansor, Fatayat, Muslimat, dan tokoh masyarakat. Pola kehadiran yang konsisten menunjukkan bahwa forum ini diterima warga dan dianggap relevan dengan kebutuhan mereka. Fenomena ini sejalan dengan temuan Tanjung & Saputra, (2023) yang menekankan bahwa keberlanjutan partisipasi warga sangat dipengaruhi oleh kesesuaian waktu dan konteks sosial kegiatan.

Rotasi lokasi antara Dusun Krajan dan Gumuksari juga memperkuat jaringan sosial antarwarga dan mengurangi sekat sosial antarwilayah. Hal ini sesuai temuan Auradian Marta et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kegiatan berbasis dialog dapat memperkuat kohesi sosial ketika diakses secara merata oleh berbagai kelompok.

Tabel 2 Hasil Kegiatan Ngopi Bareng Kampung NU

No	Aspek Pengamatan	Sebelum Program	Sesudah Program
1	Komunikasi sosial antar lembaga	Jarang dan bersifat seremonial	Terbentuk forum rutin <i>Ngopi Bareng</i> setiap dua minggu
2	Partisipasi kader NU dalam kegiatan desa	Rendah dan tidak terkoordinasi	Meningkat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial
3	Kegiatan sosial-keagamaan	Parsial, tanpa arah pembangunan	Terintegrasi dalam agenda desa dan Ranting NU
4	Peran tokoh agama	Simbolik dan tidak strategis	Dilibatkan dalam musyawarah desa dan kegiatan sosial
5	Hubungan warga dan pemerintah	Formal dan berjarak	Akrab, komunikatif, dan saling menghormati

Tabel 2 memperlihatkan perubahan signifikan sebelum dan sesudah pelaksanaan forum *Ngopi Bareng*. Di awal kegiatan, hubungan antara Pemerintah Desa dan NU cenderung bersifat formal, sporadis, dan hanya aktif pada momen seremonial tertentu. Setelah program berjalan, komunikasi menjadi lebih intens dan berlangsung melalui ruang dialog reguler. Hal ini memperkuat pandangan Dedeng et al. (2023) bahwa interaksi tatap muka secara reguler mampu meningkatkan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

Partisipasi kader NU juga mengalami peningkatan yang terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam menyusun agenda kegiatan sosial keagamaan serta kolaborasi dengan perangkat desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indarti & Aini, (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok keagamaan mampu memperkuat modal sosial dan kapasitas komunitas dalam pengelolaan program sosial. Selain itu, kegiatan yang sebelumnya berjalan parsial seperti pengajian, bersih-bersih lingkungan, atau santunan yatim kini terintegrasi dengan agenda desa. Hal ini membuktikan pentingnya forum lintas lembaga untuk menyatukan persepsi dan menghilangkan ego-sektoral. Syarif et al. (2024) juga menyebutkan bahwa integrasi kegiatan sosial-keagamaan dalam agenda pembangunan desa merupakan strategi efektif untuk menciptakan kolaborasi yang produktif.

Tabel 3 Hasil Evaluasi Partisipatif Kegiatan Forum Ngopi Bareng

Indikator Penilaian	Persentase (%)	Dampak yang Terjadi
Peningkatan komunikasi sosial	85	Diskusi rutin dan transparansi informasi antara NU dan pemerintah desa

Partisipasi masyarakat	80	Masyarakat dan pemuda lebih aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan
Kegiatan sosial-keagamaan berkelanjutan	75	Pengajian, santunan, dan gotong royong dilakukan secara rutin
Tingkat kepercayaan antar lembaga	90	Pemerintah desa dan NU bekerja sama dalam program desa
Kepuasan peserta	88	Forum dianggap produktif dan akan dilanjutkan secara mandiri

Hasil evaluasi partisipatif pada Tabel 3 menunjukkan tingkat keberhasilan program yang cukup tinggi. Indikator peningkatan komunikasi sosial mencapai 85%, yang berarti forum ini efektif membuka alur komunikasi yang sebelumnya tertutup atau tidak tersistem. Partisipasi masyarakat yang mencapai 80% menunjukkan bahwa forum non-formal seperti *Ngopi Bareng* memiliki potensi besar sebagai wadah aspirasi publik.

Indikator keberlanjutan kegiatan (75%) memperlihatkan bahwa warga mulai merasa memiliki program dan terdorong melanjutkannya tanpa bergantung pada fasilitator luar. Hal ini konsisten dengan temuan La Ode Islamy & Andriani (2022) yang menekankan pentingnya kepemilikan komunitas terhadap program dalam mewujudkan keberlanjutan. Tingkat kepercayaan antar-lembaga sebesar 90% merupakan pencapaian signifikan karena rasa saling percaya adalah modal sosial utama dalam kolaborasi desa. Hardivizon et al., (2024) menegaskan bahwa kepercayaan adalah fondasi utama bagi kerja sama berkelanjutan antara pemerintah dan masyarakat akar rumput. Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa *Ngopi Bareng* mampu memperkuat hubungan sosial sekaligus meningkatkan kualitas kolaborasi desa.





Gambar 1 Kegiatan Ngopi Bareng di Dusun Krajan dan Dusun Gumuksari (Foto menunjukkan suasana diskusi di Balai Dusun Krajan dengan peserta laki-laki dan perempuan)



Gambar 2 Kegiatan Ngopi Bareng di Dusun Krajan dan Dusun Gumuksari (foto memperlihatkan kegiatan santunan dan pengajian warga di Musholla Gumuksari.)

Gambar ini memperlihatkan dua momen penting pelaksanaan kegiatan. Foto pertama menunjukkan suasana diskusi di Dusun Krajan, di mana perangkat desa duduk sejajar dengan pengurus NU dan warga. Tidak ada podium, barisan kursi, atau pemisah posisi yang biasanya muncul dalam forum resmi, sehingga suasana lebih egaliter. Hal ini relevan dengan pendekatan Dinamisia et al. (2022) bahwa komunikasi non-hierarkis mampu memperluas partisipasi warga.

Foto kedua memperlihatkan kegiatan di Dusun Gumuksari yang lebih bernuansa sosial-keagamaan. Di lokasi ini, warga terlibat aktif dalam kegiatan santunan, diskusi kecil, serta identifikasi isu-isu lokal yang dapat ditindaklanjuti bersama. Dokumentasi ini memperkuat gambaran bahwa forum Ngopi Bareng tidak hanya menjadi ruang diskusi, tetapi juga ruang aksi bersama yang memperkuat kohesi sosial warga NU dan Pemerintah Desa.

SIMPULAN

Program Ngopi Bareng di Kampung NU Banyuwangi menunjukkan bahwa forum dialog non-formal dapat menjadi media yang efektif dalam memperkuat kolaborasi antara Pemerintah Desa, pengurus Nahdlatul Ulama, dan masyarakat. Pelaksanaan forum secara rutin dan bergiliran di Dusun Krajan dan Dusun Gumuksari mampu menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka, egaliter, dan partisipatif. Kondisi tersebut mendorong perubahan pola interaksi yang sebelumnya cenderung sporadis dan bersifat seremonial menjadi komunikasi yang lebih intens, terarah, dan berorientasi pada penyelesaian kebutuhan bersama.

Kegiatan ini juga memperkuat posisi NU sebagai mitra strategis Pemerintah Desa dalam merumuskan dan melaksanakan agenda sosial-keagamaan. Keterlibatan unsur Ansor, Fatayat, Muslimat, tokoh agama, dan masyarakat menunjukkan bahwa forum Ngopi Bareng tidak hanya berfungsi sebagai ruang

pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana penghimpunan aspirasi dan pengembangan gagasan bersama. Partisipasi kelompok muda dan organisasi kemasyarakatan tersebut turut memperluas basis keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa.

Capaian lain yang terlihat adalah mulai terbangunnya integrasi antara kegiatan sosial-keagamaan dengan agenda pembangunan desa. Program seperti pengajian rutin, santunan anak yatim, diskusi ekonomi jamaah, dan kegiatan kebersihan lingkungan dapat dibicarakan melalui mekanisme musyawarah bersama. Pola tersebut memperlihatkan bahwa sinergi antara struktur pemerintahan desa dan organisasi keagamaan dapat dikembangkan melalui pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kultur masyarakat setempat.

Berdasarkan evaluasi partisipatif, forum Ngopi Bareng memperoleh respons positif dari peserta dan dinilai layak untuk dilanjutkan. Tingkat kepercayaan antarlembaga yang tercatat sebesar 90% menunjukkan adanya penguatan relasi antara Pemerintah Desa, NU, dan masyarakat setelah pelaksanaan program. Namun, keberlanjutan forum tetap memerlukan konsistensi pelaksanaan, keterlibatan lintas kelompok, dokumentasi hasil musyawarah, serta tindak lanjut terhadap agenda yang telah disepakati. Dengan demikian, Ngopi Bareng berpotensi dikembangkan sebagai model komunikasi kolaboratif berbasis budaya lokal dalam mendukung tata kelola desa yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amilia, F., Rowindi, G., & Mubaroq, S. (2022). Pemanfaatan publikasi di media sosial untuk lembaga pendidikan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1141–1147.
- Andriani, R. (2022). Proses Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(1), 1–23.
- Arinita, R., Putri, F. S., Andini, E., & Pratama, A. A. (2025). Ngopi Bareng Ilmu: Kolaborasi Mahasiswa dengan Masyarakat untuk Edukasi Berkelanjutan melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Abdimisi*, 6(2), 33–38. <https://doi.org/10.32493/abms.v6i2.49929>
- Auradian Marta, Wan Asrida, Raja Muhammad Amin, Rury Febrina, & Zulfa Harirah. (2024). *Membangun Kolaborasi dalam Pembangunan Desa dan Desa Adat*. Sleman Deepublish.

- Baihaqi, A., Hafifah, N., & Masnida, M. (2024). PENDAMPINGAN FORUM KOMUNITAS “NGOPI BARENG” MEWUJUDKAN PROGRAM DESA RAMAH LINGKUNGAN DI DESA SETAIL KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 140–150.
- Bulungo, A. A., Suparto, S., & Said, I. M. (2026). Kegiatan Pengabdian Masyarakat Sinergitas dan Kolaborasi Fakultas Agama Islam Universitas Alkhairaat dan Desa dalam Membangun Masyarakat yang Berkualitas: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 24547–24555.
- Dedeng, D., Nugraha, A., Pasyah, T., Syaifuddin, M., Idris, A., Saputra, R., & Putri, T. Y. (2023). Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembuatan Peraturan Desa Di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan Banyuwasin. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(3), 224–231.
- Hardivizon, H., Satriadi, I., Efendi, Y., Romli, R. C., & Putri, D. (2024). *Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Kolaborasi Sekolah, Taman Pendidikan Al-Quran, dan Komunitas di Nagari Pasilihan, Sumatera Barat*. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 13 (1), 27–49.
- Indarti, S., & Aini, F. N. (2025). Penerapan Kolaborasi antara Pemerintah Desa, Masyarakat dan Akademisi dalam Penguatan Kelembagaan dan Penanaman Pohon. *Jurnal Abdimas Serawai*, 5(1), 48–64.
- Masri, D., Putri, F. A., Utami, A., Fawaz, S. K., & Ananda, M. R. (2026). Festival Anak Sholeh sebagai Model Inovasi KKN: Kolaborasi Mahasiswa, Pemerintah Desa, dan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1–8.
- Natalia, N., & Supardal, S. (2025). *Kolaborasi pemerintah desa dan masyarakat dalam mewujudkan desa mandiri dan sejahtera (Studi kasus di Desa Semantun Jaya, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat)*. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5 (2), 569–579.
- Pambudi, S. S. I., Hakim, M. L., & Lesmana, V. Y. (2022). Network governance towards development policy of Podokoyo tourism village in Pasuruan Regency. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 6(2), 236–248.

Tanjung, Y., & Saputra, S. (2023). Sinergitas Pemerintah dan Komunitas Desa Dalam Pengelolaan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Deli Serdang. *Sospol*, 9(2), 261–272.

Wallerstein, N. (2008). *Community-based participatory research for health: From process to outcomes*. Jossey-Bass.